



BERMISI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK MELALUI DIALOG DAN KERJA SAMA

Jonidius Illu¹, Enry Yakobus Duapadang^{2*}, Robert P. Borrong³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

*Email Corespondensi: duapangz1988@gmail.com

Abstract: *Indonesia is a pluralistic society because its citizens consist of various ethnic groups, races, religions, and social groups. Missions in a pluralistic society certainly have their own characteristics and uniqueness. This paper is a study of church missions in the context of a pluralistic society, taking West Sulawesi as the location of the research. The research method used to write this article is a qualitative method in the library, supplemented by field observations by observing the phenomena of church members' lives and interviews with several church leaders. This study employs a qualitative method with a case study approach, involving in-depth interviews with church leaders, congregation members, and other religious figures involved in interfaith dialogue and cooperation.. The results of the study indicate that honest and open dialogue, along with cooperation in social and humanitarian projects, can be effective tools for building mutually beneficial relationships between religious communities. This approach not only strengthens the role of the church in society but also helps to overcome prejudices and conflicts that may arise due to religious and cultural differences. These findings highlight the importance of cultural understanding, empathy, and communication skills in the implementation of missions in a pluralistic society. The study concludes that missions focusing on dialogue and cooperation are not only relevant but also essential in promoting peace and harmony in a pluralistic society. Practical recommendations are provided for churches and mission organizations in developing programs that support interfaith integration and cooperation, as well as advocating for policies that encourage inclusiveness and tolerance in society.*

Keywords: *Mission, Pluralistic Society, Interfaith Dialogue, Cross-Community Cooperation, Church*

Abstraksi: Indonesia adalah masyarakat majemuk karena warganya terdiri dari berbagai kelompok etnis, ras, agama, dan golongan sosial. Misi dalam masyarakat majemuk tentu saja memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri. Tulisan ini adalah penelitian tentang misi gereja dalam konteks masyarakat majemuk, dengan mengambil contoh Sulawesi Barat sebagai lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah metode kualitatif di perpustakaan, dilengkapi dengan observasi lapangan dengan memperhatikan fenomena kehidupan warga gereja dan wawancara dengan beberapa tokoh gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan pemimpin gereja, anggota jemaat, serta tokoh agama lain yang terlibat dalam dialog dan kerja sama antaragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog yang jujur dan terbuka, serta kerja sama dalam proyek sosial dan kemanusiaan, dapat menjadi alat efektif untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan antara komunitas agama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat peran gereja dalam masyarakat, tetapi juga membantu mengatasi prasangka dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama dan budaya. Temuan ini menekankan pentingnya pemahaman budaya, empati, dan keterampilan komunikasi dalam pelaksanaan misi di masyarakat majemuk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa misi yang berfokus pada dialog dan kerja sama tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam mempromosikan perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Rekomendasi praktis diberikan untuk gereja dan organisasi misi dalam mengembangkan program-program yang mendukung integrasi dan kerja sama lintas agama, serta untuk mengadvokasi kebijakan yang mendorong inklusivitas dan toleransi dalam masyarakat

Kata Kunci: misi, masyarakat majemuk, dialog antaragama, kerja sama lintas komunitas, gereja,

PENDAHULUAN

Misi seharusnya dipahami secara umum sebagai pemberitaan Injil tentang Kerajaan Allah yang dibawa oleh kedatangan Yesus Kristus ke dunia.¹ John Piper, berkata, “suatu kebenaran yang luar biasa ialah Allah telah mengutus Anak-Nya, Yesus, ke dalam dunia bukan untuk menambah hukuman, melainkan untuk menyelamatkan kita dari hukuman. Dan cara Yesus Kristus menyelamatkan kita yaitu dengan menanggung hukuman itu pada diri-Nya, mati menggantikan kita, kemudian tidak menuntut perjuangan kita untuk menebus dosa, melainkan supaya kita percaya kepada-Nya.”² Misi adalah memberitakan tanda-tanda Kerajaan Allah kepada umat manusia sebagaimana yang diwartakan oleh Yesus Kristus pada awal pelayanan-Nya: “Sesudah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, katanya: Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mark. 1:14-15). Jimmy Pardede berpendapat bahwa, “Injil adalah seruan pertobatan. Maka perubahan status tanpa perubahan hidup itu percuma. Dengan kata lain, Injil adalah kabar baik agar engkau bisa hidup kudus, bukan hanya kabar baik agar engkau mati lalu masuk surga. Justru Injil adalah kabar baik bahwa engkau sekarang bisa hidup di dalam kekudusan, bisa bergumul, memperjuangkan, dan sanggup menjalani kehidupan yang baru.”³ Namun tidak sedikit orang bahkan gereja yang memahami misi secara sempit yaitu usaha gereja untuk mentobatkan orang dari agama lain supaya menjadi Kristen dan memperbanyak anggota sebuah gereja. Akibat dari pemahaman yang

sempit ini, maka misi dipersepsikan sebagai usaha untuk memperbanyak anggota gereja dengan jalan menarik orang beragama lain melalui usaha misi. Mark Dever menjelaskan bahwa mungkin keberatan yang paling umum kepada penginjilan akhir-akhir ini adalah “Bukankah salah satu untuk memaksakan kepercayaan kita kepada orang lain?” Sebagian orang menyangka penginjilan adalah suatu pemaksaan. Melihat cara penginjilan itu dilakukan, saya dapat memahami apa yang disajikan Alkitab sebagai penginjilan, Anda memahami bahwa penginjilan sesungguhnya bukan perkara memaksakan kepercayaan Anda.⁴ Misi dianggap gagal kalau tidak berhasil mentobatkan orang dari agama lain menjadi penganut agama Kristen. Pemahaman seperti ini kadangkala mendorong orang-orang bermisi begitu bersemangat sehingga mengabaikan tata krama bermisi dan menggunakan segala macam cara demi untuk mendapatkan target. Stephen Tong berpendapat bahwa, “jika seseorang belum diperlengkapi sampai taraf memahami apakah sebenarnya Injil itu, maka ia tidak seharusnya memberitakan Injil. Ia bukan saja tidak akan mendapatkan hasil, tetapi malah menghamburkan waktunya maupun waktu orang lain dan merusak iman orang lain.”⁵

Akibat dari cara bermisi seperti itu maka yang dihadapi adalah resistensi, bahkan kebencian dari penganut agama lain. Pemahaman dan praktik misi seperti ini kadangkala menimbulkan ketegangan dan konflik.⁶ Maka tujuan misi menjadi kotra produktif. Akibat lebih lanjut misi gereja menjadi mandeg atau terhenti. Mengapa? Karena sulit mentobatkan orang untuk segera mengganti agamanya menjadi Kristen,

¹ Dirk Griffioen, *Misiologi Reformed* (Jakarta: Views, 2019). 1-2

² John Piper, *Apa Yang Yesus Tuntut Dari Dunia*, Penerj, ed. by Mariam Santoso (Malang: SAAT, 2016). 44

³ Jimmy Pardede, *Injil Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2023). 171

⁴ Mark Dever, *Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2014). 149

⁵ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2000). 33

⁶ Media Zainul Bahri, *Dialog Antar Iman Dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi* (Jakarta: Media Zainul Bahri, 2011), 2.

maka misi dianggap hal yang sulit dan mustahil dilakukan. Akibatnya semangat bermisi menjadi kendor dan usaha misi dianggap gagal. Kenyataan ini kemudian mengakibatkan misi gereja diabaikan dan menimbulkan sikap apatis.

Pengabaian tugas misi gereja mengakibatkan hubungan antar agama justru dijalani tanpa dinamika. Gereja menjadi sangat jarang berbicara tentang misi gereja dan pewartaan Injil diabaikan. Bahkan ada wilayah gereja tertentu dimana ada persepsi umum yang menganggap bahwa semua agama sama. Persepsi seperti ini tidak hanya mematikan semangat bermisi tetapi sekaligus menyebabkan ada warga gereja berpindah ke agama lain dengan mudahnya, baik melalui perkawinan maupun karena sebab-sebab lain, misalnya karena persoalan ekonomi.⁷ Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan karena warga gereja mestinya memahami dirinya sebagai umat yang diselamatkan dan sebab itu harus bersemangat menyaksikan keyakinannya itu, tidak sebaliknya, dengan mudah meninggalkan imannya kepada Yesus Kristus dan menganut agama lain.

Allah telah berinisiatif dalam menjalankan misi-Nya yaitu menyelamatkan manusia dari dosa dengan jalan mengutus Yesus Kristus menjadi korban pendamaian untuk keselamatan manusia. Bagi setiap orang yang sudah percaya, melanjutkan misi tersebut dengan memberitakan Injil kepada setiap orang dengan lintas budaya, agama, etnis dan suku sebagai bentuk pertanggungjawaban iman dalam mendemonstrasikan terang Yesus Kristus melalui dialog dan kerjasam sebagai wujud dalam melaksanakan mandat budaya.

Jadi misi gereja yaitu pengutusan gereja oleh Yesus Kristus, Juru Selamat

dunia, untuk melaksanakan perintah-Nya demi kemuliaan nama Tuhan yaitu memanggil semua orang di dunia dan mengabarkan Injil kerajaan Allah supaya oleh kuasa Roh Kudus (bdk. Yoh. 16:8) diselamatkan dari dosa dan penghakiman (bdk. Ef. 2:8-9) hingga menjadi warga kerajaan-Nya yang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya serta gereja menunjukkan kasihnya kepada dunia dengan rela berkorban sebagai rasa *empathy* bagi yang membutuhkan pertolongan sebagai bentuk pertanggungjawaban iman.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu penelitian kualitatif untuk memahami dinamika, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok dalam konteks masyarakat majemuk dengan mengkaji secara mendalam kasus-kasus spesifik di mana gereja atau organisasi Kristen telah berhasil (atau gagal) bermisi melalui dialog dan kerja sama di masyarakat majemuk. Selain itu melakukan wawancara dengan pemimpin gereja, misionaris, anggota jemaat, dan komunitas non-Kristen untuk memahami pengalaman mereka dan perspektif mereka tentang dialog dan kerja sama lintas agama, dan mengadakan diskusi kelompok dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengumpulkan pandangan dan ide tentang praktik misi yang efektif di lingkungan yang beragam.⁸

HASIL

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bermisi dalam masyarakat majemuk melalui dialog dan kerja sama agar menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi, bukan memindahkan orang yang beragama lain menjadi Kristen karena misi itu tidak sesempit seperti itu. Gereja dalam

⁷ Ruth A. Tucker, *Dari Yerusalem Sampai Tanah Papua: Sejarah Biografis Misi Kristen*, ed. by Grace Purnamasari R (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2022). 665

⁸ CT Tashakkori, *Metode Campuran Dalam Penelitian Sosial & Perilaku* (Publikasi SAGE, 2021).

kehadirannya memberikan dampak melalui misi, bukan hanya sebatas dalam tatanan program tetapi perlu dibuktikan dengan nyata sehingga dunia tahu bahwa gereja memberi peran yang besar dalam banyak hal seperti adanya kerja sama dalam berbagai bidang yang dirasakan oleh masyarakat.⁹ Yakob Tomatala menjelaskan gereja adalah misioner sehingga harus hidup dan menjadi alat shalom (membawa damai – sejahtera) kepada dunia dengan berkoinonia, berdiakonia, marturia menjadi berkat bagi dunia.¹⁰ Selain itu, gereja hadir secara nyata dalam memberikan dampak dengan mencerminkan nilai-nilai kekristenan sebagai bagian dari pertanggungjawaban iman sehingga gereja dipandang sebagai bagian dari kemajemukan yang memberi andil bagi Bangsa Indonesia. Jimmy Pardede menjelaskan bahwa ada kerelaan besar karena kita oleh berbagai dalam pekerjaan Tuhan.¹¹ Kehadiran gereja dapat dinikmati sehingga tidak berdiri sebagai sebuah organisasi yang asing dan menakutkan karena melakukan kristenisasi.

PEMBAHASAN

Pengertian Misi

Misi dari kata Latin *missio* berarti perutusan. Kata *missio* merupakan kata benda dari kata kerja Latin *mittere* yang bisa berarti mengutus, mengirim, dan membuang. Lingkungan gereja cenderung memilih pengertian mengirim atau mengutus untuk kata *mittere*. Padanan kata *mittere* dalam bahasa Yunani adalah *apostolein* yang juga berarti mengutus.¹² Dalam pengertian Kristen, misi berarti diutus untuk memberitakan Injil yaitu kabar baik

kepada semua orang. Itulah arti hakiki dari misi gereja, seperti yang dipahami dari perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya dalam Markus 16:15-16: Lalu Ia (Yesus) berkata kepada mereka: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.” Teks ini bisa dibandingkan dengan Injil Matius 28:18-20. Intinya Injil tentang keselamatan harus diberitakan dan ditindak lanjuti dengan pembaptisan orang yang percaya kepada pemberitaan Injil tersebut. Tentu saja dengan cara-cara yang sesuai dengan tata krama dan sopan santun.¹³

Menurut Fransiscus Sule, pertamanya istilah misi dan misi gereja dikaitkan dengan perutusan Putra (Yesus Kristus) oleh Bapa dan perutusan Roh Kudus oleh Putra dan Bapa. Pada abad ke-16 Ignatius Loyola menggunakannya dalam istilah *votum missionis* untuk menggambarkan komitmen dan tugas para Yesuit. Dari sinilah kata ‘misi’ berkembang artinya dan pada abad ke-19 misi secara khusus menggambarkan kegiatan gereja dalam menyebarkan iman Kristiani kepada mereka yang belum mengenal Yesus Kristus dan mendirikan komunitas gerejawi.¹⁴ Misi yang dipahami dan dipraktikkan pada abad 16-19 memang diresapi oleh semangat imperialisme negara-negara Barat. Orang-orang Kristen di Barat menggunakan kesempatan mengabarkan Injil kepada orang-orang pribumi di Asia dan Afrika. Gereja Barat masuk ke Asia bergandengan tangan dengan imperialisme Barat. Akibatnya iman Kristen dianggap sama dengan imperialisme Barat oleh bangsa-bangsa

⁹ Robert P. Borrong, *Wawancara Oleh Penulis* (Mamuju, 2023).

¹⁰ Yakob Tomatala, ‘Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah’, *Integritas: Jurnal Teologi*, 2 (2020), 135.

¹¹ Pardede.

¹² Raja Oloan Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestar, 2014).1-2

¹³ Joko Sembodo and Sari Saptorini, ‘Strategi Misi Orang Percaya Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Di Era New Normal’, *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, vol 5.

¹⁴ Fransiscus Sule, “Misi; Misi Gereja” Dalam: Jan S. Aritonang Dan Antonius Eddy Kristiyanto, *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). 454-455

yang dijajah.¹⁵ Pemahaman masa kolonialisme – imperialisme ini, masih tersisa sampai saat ini, baik di kalangan orang Kristen maupun di kalangan saudara-saudara beriman lain di Indonesia, khususnya saudara-saudara beragama Islam, sehingga misi menjadi suatu skandal yang ditakuti dan di curigai sebagai upaya Kristenisasi. Sekali lagi hal ini menyebabkan resistensi terhadap usaha misi dari agama lain dan pudarnya semangat bermisi bagi gereja-gereja di Indonesia.

Pudarnya semangat misi gereja disebabkan oleh bermacam-macam hal, tetapi salah satu adalah pandangan yang sangat sempit tentang arti misi. Misi selalu dipahami sebagai upaya memengaruhi orang lain supaya menjadi Kristen, hal yang hampir tidak mungkin dilakukan dalam konteks masyarakat majemuk, khususnya masyarakat mayoritas beragama Islam. Banyak orang Kristen memahami arti misi terlalu sempit seperti yang dikemukakan David Bosch. David J. Bosch mendefinisikan misi sebagai penyebaran iman, perluasan Kerajaan Allah, pertobatan orang-orang, dan pendirian jemaat-jemaat baru.¹⁶ Strategi misi harus mengedepankan tujuan lebih luas yaitu memberitakan tanda-tanda Kerajaan Allah yaitu keadilan, kedamaian dan kesejahteraan, seperti yang pertama kali diproklamirkan oleh Yesus Kristus.¹⁷

Memang pemahaman dan tujuan misi sampai sekarang masih sangat dipengaruhi oleh paham kolonialisme-imperialisme. Menurut Tumanggor sebenarnya ada bermacam-macam pengertian misi antara lain *propagatio fidei* (penyebaran iman), *convertio gentilium* (pertobatan orang-orang kafir), *convertio invidelium* (pertobatan orang

tak percaya), *propagatio Regni Christi* (penyebaran Kerajaan Kristus), *dilatatio ecclesiae* (perluasan gereja), *plantator ecclesiae* (penanaman gereja).¹⁸ Aneka ragam pengertian dan tujuan misi ini membayangkan suatu tugas mewarkatan Injil secara formal dan mengkonversi orang lain. Ada konsekuensi dari paham yang banyak tetapi sempit yaitu memengaruhi orang lain untuk turut dalam barisan sebagai warga gereja. Memang misi selalu dipahami sebagai tugas mentobatkan orang lain atau mengkonversi orang lain menjadi pengikut Kristus dan menjadi warga gereja. Ini arti misi sebagai pekabaran Injil yang menobatkan orang lain menjadi warga gereja.¹⁹ Tugas ini tidak mudah dalam masyarakat majemuk seperti dihadapi jemaat-jemaat di Sulawesi Barat. Oleh sebab itu sangat penting bagi gereja memahami misi menurut Yesus Kristus dan yang dipahami secara baru pada abad 20.

Mengutip Fransisco Sule, menurut beliau, di abad ke-20 muncul kecenderungan mengerti kata misi tersebut secara baru dan luas. Misi kembali dikaitkan dengan perutusan oleh Allah Trinitas. Kemudian tugas yang diemban oleh gereja disebut kegiatan misi yang akhirnya mencakup banyak kegiatan misalnya penginjilan, pendirian gereja lokal, pelayanan pastoral, pembentukan komunitas, inkulturasi, gerakan ekumene, dialog antar agama, pengentasan orang miskin, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.²⁰ Pemahaman baru tentang arti misi yang lebih luas ini adalah untuk kembali memaknai mandat Yesus Kristus tentang misi yang komprehensif dan holistik membawa tanda-tanda Kerajaan Allah di

¹⁵ Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 4

¹⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). 1

¹⁷ Kees De Jong, 'Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual', Jurnal: Gema Teologi, 2017.

¹⁸ Raja Oloan Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*. 4

¹⁹ Seri Damarwanti, 'Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23', *Sanctum Domine Jurnal Teologi*, 2020. 95

²⁰ Fransiscus Sule, "Misi; Misi Gereja". 455

dunia.²¹ Tugas pewartaan Injil dan keputusan gereja tidak berubah tetapi disesuaikan dengan ruang dan waktu yang terus berubah. Dalam konteks Indonesia, misi berarti dialog dan kerja sama semua agama mewujudkan keadilan, kebenaran, kedamaian, kesejahteraan manusia dan lingkungan hidup.

Misi dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia

Misi dalam masyarakat majemuk dimaknai sebagai kegiatan bermisi dalam realitas kemajemukan masyarakat seperti masyarakat Indonesia. Pluralisme di Indonesia adalah suatu realitas yang membutuhkan pembaruan pemahaman arti dan makna misi, bukan hanya sebagai suatu upaya menobatkan orang lain menjadi Kristen melainkan suatu upaya memperkenalkan Injil melalui dialog dan kehidupan bersama orang dari agama lain. Dalam teologi agama-agama pluralisme dipahami sebagai penerimaan atas universalitas karya penyelamatan Allah bukan hanya monopoli satu agama tetapi dalam banyak agama.²² Mengingat teologi misi seperti ini terlalu akademis dan mungkin sulit dipahami warga gereja secara lebih sederhana. Namun realitas kemajemukan warga Negara Indonesia mewajibkan gereja memaknai ulang misinya. Misi tidak harus disamakan dengan Kristenisasi, tetapi juga tidak membatalkan kewajiban orang Kristen memberitakan keselamatan melalui Yesus Kristus.²³ Pemberitaan seperti itu, dalam masyarakat majemuk dapat dilakukan melalui dialog dan kerja sama karena

semua umat beragama percaya kepada Allah sebagai titik temu semua agama.

Daniel L. Migliore mengemukakan lima pendekatan klasik tanggapan Kristen terhadap orang-orang yang berbeda iman dan agamanya. *Pertama*, pandangan *eksklusif*, yang menegaskan bahwa hanya iman Kristen yang benar sehingga agama lain salah. *Kedua*, pandangan *developmentalis* yang menghormati semua agama lain sebagai persiapan untuk menerima Kristus yang di dalamnya. Kristus dipandang sebagai puncak tertinggi dari tangga kepercayaan keagamaan yang bergerak mendaki. *Ketiga*, pandangan *transendentalis* yang menganggap semua orang percaya, termasuk mereka yang berasal dari agama lain, memiliki akses pada rahmat transendental Allah, bahkan jika Kristus belum dikenal. *Keempat*, pandangan *dialogis* yang mengatakan bahwa orang Kristen dan orang dari agama lain mesti menghormati komitmen iman mereka masing-masing dan terbuka berdialog dengan yang lain. *Kelima*, pandangan *relativis* yang berupaya merelatifkan partikularitas historis dari agama-agama individual dan berusaha mengidentifikasi inti teosentris yang dimiliki oleh semua agama.²⁴ Sebenarnya kelima aspek ini penting dalam konteks waktu dan ruang yang berbeda, tetapi aspek kelima tentu tidak disarankan menjadi model misi gereja. Walaupun dasar bersama perlu, namun keunikan masing-masing agama tetap harus dipertahankan. Oleh sebab itu dialog dan kerja sama semua agama menjadi sangat penting dikemukakan dalam suasana saling percaya dan jujur.

Menurut Singgih, berteologi misi mencakup tiga model yaitu model *eksklusivisme*, model *inklusivisme* dan model *pluralisme*. Model *inklusivisme* mengakui bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada keselamatan. Model *inklusivisme* mengakui bahwa ada

²¹ Adi Putra and Tony Salurante, 'Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6', *Jurnal Phronesis*, 2019. 195

²² Paul F. Knitter, *Satu Bumi, Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 11

²³ Yonatan Alex Arifianto, 'Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Bermisi', *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, vol 3 (2021). 52

²⁴ Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991). 164

banyak jalan menuju keselamatan namun pada akhirnya Yesuslah yang menjadi norma satu-satunya. Model *pluralisme* yang meyakini ada banyak jalan menuju keselamatan. Menurut model pluralisme ini, bagi orang Kristen, Yesus Kristus tetap menentukan, bahkan normatif, akan tetapi kenormatifannya tidak bisa dipaksakan bagi kaum non Kristen.²⁵ Mungkin sangat sulit kalau gereja bermisi dengan model eksklusivisme maupun inklusivisme karena akan mendapatkan resistensi dari umat beragama yang lain. Oleh sebab itu model berteologi misi dan bermisi seharusnya model pluralisme dalam arti suatu proses berdialog yang terus menerus dalam kehidupan bersama secara verbal (melalui percakapan) yang saling menghargai melalui penerimaan dan pengakuan akan keberadaan masing-masing.²⁶ Dapat pula dilakukan secara non-verbal melalui karya yang nyata, misalnya dalam bentuk kerja sama mengatasi masalah-masalah sosial yang akut atau melawan perbuatan melawan hukum dan etika, seperti masalah korupsi.

Dalam realitas kemajemukan Bangsa Indonesia sekarang ini mewajibkan gereja memahami ulang arti dan tugas misinya. Pemaknaan baru, seperti yang secara ekumenis dipahami gereja-gereja sejak abad 20 mengharuskan gereja-gereja di Indonesia perlu menata ulang baik pemahaman maupun praktik misinya. Hal ini penting oleh karena gereja-gereja di Indonesia hadir dalam ruang dan waktu yang jauh berbeda dari pemahaman misi zaman kolonial. Walaupun sejak lama realitas Indonesia sudah majemuk, namun realitas baru kemajemukan harus dimaknai secara lebih baru dan dewasa.

Sumartana, menggunakan kata lain dari kemajemukan yaitu pluralisme. Kata pluralisme kebanyakan digunakan dalam literatur berlatar belakang Barat

karena berasal dari kata plural dalam bahasa Inggris yang bermakna majemuk. Oleh sebab itu penggunaan kata majemuk dan pluralistik tidak berbeda secara hakiki. Sumatono membagi pluralisme agama di Indonesia dalam tiga periode. Periode pertama, *pluralisme awal*, relatif stabil karena masyarakat berada dalam taraf statis. Unsur agama dalam masyarakat masih bersifat *self-sufficient*, belum tergantung satu sama lain. Periode ini terjadi masa Hindu-Budha. Periode Kedua, *pluralisme kompetitif*, mulai sejak abad ke 13 tatkala Islam masuk di Indonesia, kemudian disusul oleh Katolik dan Kristen pada abad ke 15. Konflik mulai terjadi antara Islam dengan Hindu-Budha, dan lebih hebat lagi antara Islam dan Katolik-Kristen. Periode ketiga, disebut *pluralisme modern/organik*, dimulai pada awal abad 20 ditandai dengan puncak dominasi Belanda di Nusantara dengan didirikannya Netherland-Indie (Hindia Belanda). Negara menjadi kesatuan organik yang mengatur kehidupan bersama lambat laun menjadi kekuatan sentralistik dan efektif menyedot segala bentuk pluralisme di nusantara.²⁷ Pasca kolonial memungkinkan kita melakukan upaya misi dalam pluralisme dinamis artinya gereja bermisi dalam dialog dan karya yang terus menerus dihidupi dengan semua warga negara dan warga masyarakat yang hidup bersama dengan warga gereja secara terbuka tanpa menutup diri karena rasa malu atau takut sebagai orang Kristen.

Apakah yang menjadi dasar teologis penerimaan kita terhadap misi gereja dalam konteks kemajemukan secara baru? Di aras global, para ahli teologi telah lama menyadari pentingnya menciptakan kedamaian dunia dengan pandangan teologi pluralistik yang didasarkan pada paham tentang Allah yang satu dan realitas dunia dan agama

²⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000). 70-72

²⁶ Kirsteen Kim, 'Mission Theology of The'.

²⁷ Th. Sumartana and Dkk, *Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2005). 79-81

yang plural. Paradigma teologi pluralis mewajibkan gereja menerima kebenaran teologi agama lain untuk mencari kebenaran bersama. Para teolog pluralis dunia seperti John Hick dan Paul Knitter berbicara tentang semesta iman dan konteks bersama sebagai dua sudut yang sedang menyatu dalam kehidupan manusia. Agama tidak lagi dilihat sebagai sekedar institusi tetapi terutama spiritualitas dan moral yang terbungkus dalam agama-agama. Menurut John Hick kekuatan spiritual dan moral agama-agama melampaui kesadaran agama sekedar sebagai institusi agama-agama. Kenyataan tersebut menghadapi dan menantang pandangan tradisional gereja tentang keunggulan Injil atau iman atau agama Kristen.²⁸ Kenyataan ini menggeser pandangan kekristenan sebagai satu-satunya agama yang benar kepada pemahaman baru bahwa kekristenan hanyalah salah satu agama yang benar di antara banyak agama benar lainnya. Maka sangat perlu adanya konstruksi teologi Kristen, khususnya teologi misi gereja.

Paul Knitter memaknai pluralisme dalam konteks bersama (*common context*) yang mendorong agenda bersama seluruh agama di dunia sebagai kairo hermeneutis baru bagi perjumpaan agama-agama baik dalam arti sebagai kebutuhan maupun sebagai kemungkinan.²⁹ Menurut Paul Knitter, agama-agama membutuhkan teologi sistematik global (*global systematic theology*) yaitu keyakinan baru bahwa apa yang diklaim oleh iman Kristen sebagai kebenaran, mestilah pula benar bagi agama lain. Lebih dari itu perlu adanya teologi praktika global (*global practical theology*) yaitu teologi bersama dalam menghadapi realitas global seperti kelaparan, eksploitasi manusia dan lingkungan hidup, masalah ekologi dan

lain sebagainya.³⁰ Dengan demikian pluralisme agama di tempatkan dalam konteks pluralisme sosial.

Kata lain dari pluralisme sosial sebagai konteks bersama pluralisme agama dikemukakan oleh Hans Küng yaitu perlunya kebutuhan bersama akan sebuah dasar bersama (*common ground*) yang atasnya semua agama sepakat untuk berkarya yaitu etik yang diartikan sebagai sebuah sikap moral manusia secara universal. Dasar bersama itu tidak lain adalah kemanusiaan (*the humanum*). Di sinilah proyek global mendapat pembenaran dan dukungan.³¹ Dalam konteks misi gereja, maka *common ground* untuk misi gereja adalah pewartaan kabar baik di tengah persoalan-persoalan sosial kemanusiaan yang merendahkan harkat dan martabat manusia, persis seperti misi Yesus Kristus selama Ia hidup di dunia.³² Menurut Tony Salurante³³, tanpa menyampaikan kabar baik maka pelayanan apapun menjadi tidak berarti. Sebesar apapun pelayanan yang dilakukan gereja jika tanpa penginjilan semua menjadi sia-sia. Pelayanan tanpa memikirkan penginjilan tidak memberikan dampak bagi komunitas. Komunitas misional senantiasa memikirkan kedua hal tersebut dalam masa transformasi secara bersama dan seimbang. Melalui penginjilan maka kita menyatakan proklamasi bahwa Tuhan telah campur tangan dalam sejarah untuk membawa keselamatan kita (Mrk. 1:15). Komunitas yang mengalami transformasi menyatakan bahwa Tuhan sedang bertindak menuju pemenuhan tujuan ciptaan-Nya, yaitu pembentukan

³⁰ Paul Knitter. 228

³¹ Hans Küng., *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1990).

³² Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, 'Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini', *Jurnal Ilmiah Teologi*, vol 1 (2020). 125

³³ Tony Salurante, 'Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus', *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, vol 7 (2021). 146

²⁸ John Hick, *The Theological Challenge of Religion Pluralism*, ed. by Roger A. Badham (Westminster/John Knox, 1998). 4

²⁹ Paul Knitter, *A Critical Survey of Christian Attitude Toward the World Religions* (New York: Orbis, 1985). 227

komunitas baru. Dalam pelayanan gereja menunjukkan belas kasih yang asalnya dari Tuhan.

Misi dalam Masyarakat Majemuk di Sulawesi Barat

Pemahaman tentang misi dalam arti luas, sebagaimana dikemukakan di atas ini, belum menjadi perhatian serius gereja-gereja di Sulawesi Barat. Bahkan kelihatannya perhatian terhadap misi semakin pudar saja.³⁴ Akibatnya misi gereja ke dalam dan keluar tidak berjalan semestinya. Tumanggor mencatat bahwa pengertian misi biasanya juga dibedakan antara *missio interna* yaitu kegiatan pengajaran agama bagi umat; dengan *missio externa* yaitu kegiatan penyebaran iman kepada orang non Kristen.³⁵ Tidak satupun dari dua aspek ini yang benar-benar dilaksanakan oleh gereja-gereja yang ada di Sulawesi Barat, khususnya oleh dua Sinode yang berkedudukan di Sulawesi Barat yaitu Gereja Toraja Mamasa (GTM) dan Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB).³⁶

Walaupun sangat jelas dicantumkan dalam Tata Gereja, khususnya dalam Tata Rumah Tangga bahwa gereja terpanggil untuk melakukan Pekabaran Injil dan Kesaksian, namun dalam kenyataannya, kegiatan-kegiatan Pekabaran Injil dan Kesaksian, khususnya dalam konteks masyarakat Sulawesi Barat yang majemuk, belum dilaksanakan secara serius.³⁷ Dalam Tata Rumah Tangga GTM Bab II Pasal 12, berjudul Pekabaran Injil dan Kesaksian tertulis demikian:³⁸

1. Pekabaran Injil (PI) adalah bentuk ketaatan kepada Firman Allah untuk

memberitakan khabar sukacita tentang pengampunan dosa dan keselamatan yang dianugerahkan Allah dalam Yesus Kristus.

2. Kesaksian adalah panggilan iman untuk menyaksikan anugerah keselamatan Allah bagi dunia di dalam Yesus Kristus. Pekabaran Injil ke dalam adalah PI yang dilakukan secara interen warga jemaat melalui pemuridan sehingga semua warga jemaat bisa menjadi pemberita Injil dalam gerak hidup mereka setiap hari.
3. PI keluar adalah pekabaran Injil yang dilakukan ke luar jemaat misalnya kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus.
4. PI ke segala makhluk adalah upaya jemaat/gereja menerjemahkan Injil dengan jalan:
 - a. Menjaga kelesraian alam dan lingkungan hidup.
 - b. Menjaga satwa dari kepunahan.
 - c. Mencegah penggunaan zat kimia yang berdampak pada kerusakan lingkungan.
5. Pelayan-pelayan khusus PI adalah pendeta yang ditugaskan khusus, komisi khusus dan Tim PI yang dibentuk di semua lingkup.

Rumus tentang tugas misi gereja masih merupakan campuran pandangan tradisional dengan pandangan baru, namun yang sangat kurang adalah pelaksanaannya. Sampai sekarang ini, menurut informasi dari BPMS GTM tidak ada tenaga khusus untuk menjadi pelayan khusus untuk PI dan PI ke segala makhluk, khususnya pelestarian alam dan mencegah satwa dari kepunahan serta larangan menggunakan zat kimia, baru sekedar himbauan. Menurut Martin Manggeng yang kami wawancara dalam acara pembekalan vikaris GTM 2023 tentang kepedulian gereja terhadap lingkungan hidup, bahwa apa yang dirumuskan dalam tata gereja belum sepenuhnya dilaksanakan di jemaat maupun di lingkup Sinode

³⁴ Robert P. Borrong, *Wawancara Oleh Penulis* (mamuju, 2023).

³⁵ Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*. 4

³⁶ Borrong, *Wawancara Oleh Penulis*.

³⁷ Borrong, *Wawancara Oleh Penulis*.

³⁸ BPMS Gereja Toraja Mamasa, *Buku Tata Dasar Dan Rumah Tangga* (Mamasa: Sinode GTM, 2021). 19-20

GTM.³⁹ Misi gereja belum dilaksanakan secara terencana, masih dilakukan secara sporadik. Demikian juga dialog bersama umat beragama lain belum dilaksanakan secara intensif.⁴⁰

Dalam Tata Gereja GKSB tercantum pasal mengenai panggilan dalam Tata Dasar pasal 8 ayat b “GKSB terpanggil untuk menyatakan kesaksian dan memberitakan Injil Kerajaan Allah, yang menyelamatkan kepada semua bangsa sampai pada akhir zaman”.⁴¹ Rumus ini sangat normatif dan sekedar memenuhi syarat sebuah tata gereja yang menerima tri tugas panggilan gereja, tetapi dalam pelaksanaannya sangat kurang. Hal ini nyata dari hasil wawancara dua orang tokoh Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB).

Penulis mewawancarai dua orang narasumber pejabat Sinode GKSB. Keduanya saya kenal dan salah seorang sangat berminat kepada misi gereja karena dia mengambil strata dua teologi dalam bidang misiologi. Namun, menurut beliau, GKSB belum melaksanakan misi, baik *interna* maupun *eksterna*. Pewartaan Injil dalam arti pengajaran iman yang sengaja dimaksudkan sebagai misi *interna*, belum jalan. Terlebih lagi misi *eksterna* tidak pernah dilakukan baik dalam arti sempit menginjili suku terasing yang belum menganut satu iman samawi, maupun kepada sesama umat beragama. Belum ada dialog dan belum ada kerja sama. Bahkan kepada Suku Bunggu yang nota bene menjadi wilayah pelayanan GKSB sebagai ladang misi *eksterna* tidak dilakukan secara serius. Gereja hanya sibuk mengurus organisasinya sendiri. Kalau yang sederhana ini tidak dilaksanakan, apalagi yang lebih komprehensif seperti berdialog dan bekerja sama dengan

pihak agama lain.⁴² GKSB belum pernah melaksanakan dialog baik dengan saudara-saudara dari umat Muslim, maupun dari umat Hindu, yang juga cukup banyak di Sulawesi Barat.

Informasi yang dikemukakan oleh Darmawati Pongkapadang ini, di dukung oleh nara sumber kedua yaitu Simon M. Topangae, mantan Ketua Sinode GKSB 2 periode (2000 -2021) dan sejak tahun 2021 menjabat Sekretaris Majelis Pertimbangan GKSB. Menurutnya, pemahaman GKSB tentang misi gereja dipusatkan pada kegiatan penguatan iman warga jemaat dan pelayanan sosial. Beliau juga membenarkan bahwa pewartaan Injil kepada suku Bunggu belum pernah dilaksanakan secara sistematis dan terprogram.⁴³ Dulu ada pelayanan ke suku Bunggu dan lebih banyak dikerjasamakan dengan gereja lain dari Jakarta. Akan tetapi misi ke sana mulai kendor juga. Pak Simon juga menginformasikan bahwa di Sulawesi Barat, dialog antar umat beragama tidak dipelopori oleh gereja tetapi oleh Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang dibentuk oleh pemerintah. FKUB melakukan dialog formal misalnya dalam bentuk pertemuan setahun sekali untuk silaturahmi dan saling memahami misalnya dengan menyimak renungan yang secara bergilir disampaikan oleh pemimpin FKUB dari semua agama.

Informasi kedua pejabat GKSB tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa pemahaman tentang misi gereja dan praktik misi gereja, yang tradisional maupun yang holistik, belum berjalan dengan baik. Dalam konteks masyarakat majemuk, mestinya ada inisiatif dari gereja untuk melakukan dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain sebagai bentuk pelayanan misi yang komprehensif dan holistik, misalnya dalam mengatasi bersama masalah kemiskinan dan kerusakan lingkungan

³⁹ Marthen Manggeng, *Wawancara Oleh Penulis*, 2023.

⁴⁰ Borrang, *Wawancara Oleh Penulis*.

⁴¹ MPS GKSB, *Tata Gereja Kristen Sulawesi Barat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 10

⁴² Darmawati Pongkapadang, *Wawancara via Telepon Oleh Penulis* (mamuju, 2023).

⁴³ Simon M. Topangae, *Wawancara via Telepon Oleh Penulis* (mamuju).

hidup di Sulawesi Barat.

Saya juga mewawancara dua tokoh Muslim Sulawesi Barat yang bersahabat dengan ayah saya Robert P. Borrong. Kedua sahabat ayah tersebut adalah pemimpin pesantren dan yang memberikan masukan sangat berharga untuk tulisan ini. Pertama saya mewawancara Kiyai Ahmad Multazam S.PdI, MSi, cucu dari Imam Lapeo, ulama paling terkenal dan dihormati di Sulawesi Barat. Beliau adalah pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren Attahiriyah, Annahdhiya, beralamat Lingkungan Lombang-Lombang, Kelurahan Sinyonyoi, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju. Menurut beliau, di Sulawesi Barat, hubungan antar umat beragama sangat baik, karena masing-masing umat beragama menghayati dan menjalankan ajaran agamanya. Beliau sepakat bahwa misi atau yang disebut da'wa dalam Islam adalah sesuatu yang wajib bagi agama samawi. Namun pertama-tama dan utama kita berdakwa secara ke dalam, membina umat supaya menghargai orang lain dan kita berdakwa keluar menyebarkan nilai-nilai agama dengan selalu berbuat kebaikan supaya tercipta kedamaian dan keharmonisan masyarakat. Menurut beliau pula, misi yang utama adalah mengatasi berbagai masalah sosial dalam masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan bersama. Moderasi beragama, kalau dijalankan dengan baik, akan tercipta toleransi yang tulus dan ikhlas di antara sesama umat beragama.⁴⁴ Beliau juga percaya bahwa hubungan Islam dan Kristen di Sulawesi Barat terjalin sangat baik karena adanya toleransi sebagai buah dari pembinaan para pemimpin agama terhadap umatnya. Beliau tidak khawatir tentang misi gereja karena dia percaya bahwa yang diajarkan oleh semua agama adalah kebaikan.

Saya juga mewawancara Bapak Muhammad, SIP, Msi, dosen Universitas Sulawesi Barat dan Pemimpin Pondok

Pesantren Darul Ulum Asyariyah di Majene. Menurut beliau, hubungan antar umat beragama di Sulawesi Barat berlangsung sangat baik dalam semua aspek. Beliau menggaris bawahi bahwa hubungan antar umat beragama di tataran sosial dan politik sangat harmonis. Dia mencontohkan, di Kabupaten Mamasa, tidak pernah dipersoalkan siapa menjabat apa di pemerintahan. Walaupun mayoritas Kristen, mereka bisa menerima dengan baik bupatinya seorang yang beragama Islam. Tidak pernah ada gejolak sosial dan politik karena perbedaan agama. Di semua Kabupaten di Sulawesi Barat, baik yang mayoritas penduduknya Islam ataupun yang mayoritas penduduknya Kristen, tidak pernah terjadi gesekan. Toleransi dan kerukunan umat beragama sangat baik. Di mana saja semua agama bisa mendirikan rumah ibadah tanpa rintangan. Di Kabupaten Pasangkayu, semua warga yang berbeda agama (Islam, Kristen, Hindu) mendapat kesempatan dan akses yang sama menduduki jabatan di pemerintahan. Bahkan di Kabupaten Mamuju Tengah ada desa Pancasila, di mana pemimpin-pemimpin dalam desa tersebut dibagi kepada semua golongan agama.⁴⁵ Sulawesi Barat sebagai Indonesia mini dapat menjadi contoh moderasi beragama. Itu tidak berarti bahwa misi atau da'wa tidak dijalankan. Misi dan da'wa sebagai kewajiban agama dijalankan, tetapi disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat majemuk, dengan berpedoman pada moderasi beragama.

Menurut pengamatan penulis, walaupun misi gereja belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan, namun suasana hubungan antar umat beragama di Sulawesi Barat memang berlangsung hangat dan akrab. Hal ini terjadi bukan saja karena adanya pemahaman agama yang baik, tetapi juga karena didukung hubungan kekerabatan warga Sulawesi

⁴⁴ Ahmad Multazam, *Wawancara Oleh Penulis*.

⁴⁵ Muhammad, *Msi, Wawancara Oleh Penulis*, 2023.

Barat yang sangat erat. Sulawesi Barat lahir dari beberapa kerajaan di masa silam dengan falsafah kesatuan “*Pitu Ulunna Salu, Pitu Babana Binanga*” artinya ikatan harmonis orang bersaudara tujuh kerajaan di hulu sungai dengan tujuh kerajaan di pantai atau hilir sungai. Perjanjian kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah pegunungan (pitu ulunna salu) dengan kerajaan-kerajaan di pantai (pitu babana minanga) diikat dalam perjanjian yang dikenal dengan “Sipamanda’ di Luyo” (mengikat perjanjian di Luyo). Perjanjian ini adalah perjanjian leluhur pra Islam dan Pra Kristen. Isi perjanjian sangat penting: “sisara’pi mata malotong anna mata mapute, anna sisara’ Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga” (berpisah mata hitam dan mata putih baru berpisah Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga).⁴⁶

Itu sebabnya misi keluar dan misi ke dalam hampir-hampir tidak kelihatan semangatnya kecuali dalam bentuk kegiatan rutin, misalnya adanya kelas Sekolah Minggu. Misi keluar malah tidak nampak, sebaliknya terjadi aksi menutup diri atau terbuka membiarkan diri diinjili orang dari agama lain. Dengan kata lain, misi keluar baik untuk menyebarkan Injil maupun untuk berdialog dengan umat dari agama lain belum terjadi.

Gereja memang harus bermisi sebab misi adalah hakekat dan panggilan gereja.⁴⁷ Namun dalam konteks masyarakat majemuk, maka yang harus ditonjolkan adalah moderasi beragama. Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Inggris, *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi sering

diartikan dengan kata *wasatiyyah*, sedangkan dalam KBBI dapat diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme. Dengan adanya cara pandang dan sikap moderat inilah kemajemukan atau keragaman dapat disikapi dengan bijak serta toleransi dan keadilan dapat terwujud, karena di dalam diri kita sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan.⁴⁸ Moderasi adalah jalan tengah yang dipandang sebagai sesuatu yang terbaik. Moderasi beragama berarti beragama jalan tengah sesuai arti moderasi. Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia.⁴⁹ Hal ini sangat sejalan dengan ajaran Yesus Kristus yang disebut Kaidah Emas (*Golden Rule*) dalam Injil Matius 7:12 “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka”.

Walaupun gereja-gereja di Indonesia hidup dalam masyarakat majemuk, tidak berarti bahwa tidak perlu bermisi. Seperti dikatakan di atas, misi adalah hakikat dan panggilan gereja, maka gereja-gereja di Indonesia harus bermisi.⁵⁰ Demikian juga gereja-gereja di Sulawesi Barat harus tetap memiliki semangat bermisi sebagai hakikatnya. Masalahnya adalah bagaimana strategi bermisi dalam masyarakat majemuk? Tentu saja gereja harus punya strategi dan kode etik bermisi. Terlebih karena gereja hidup di abad ke-21 di mana kehidupan umat manusia sudah sangat berpendidikan yang tinggi. Manusia tidak gampang dipengaruhi pemikiran

⁴⁶ Muhammad Idham Khalid Bodi and Sibali Parri, *Gender Masyarakat Mandar* (solo: Zadhaniva Publishing, 2016). 158-161

⁴⁷ Tony Salurante, ‘Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat’, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 5 (2018).

⁴⁸ ‘Moderasi Baragama’”.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Meragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019). 6

⁵⁰ Tony Salurante, ‘*Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini*’, *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, vol 4 (2020).

orang lain. Demikian juga umat beragama tidak mudah menerima propaganda agama lain. Umat bergama semuanya telah beragama secara dewasa. Bermisi juga harus dilakukan secara dewasa. Maka bermisi dalam masyarakat majemuk harus dilakukan secara dewasa dan elegan.

Gereja memahami dan memaknai hakikat misi sebagai pewartaan tanda-tanda dan nilai-nilai Kerajaan Allah yang datang di dalam Yesus Kristus yakni kasih, keadilan, kedamaian, kesejahteraan manusia dan seluruh ciptaan. Semua aspek inilah yang menjadi tujuan bermisi gereja dan yang juga menjadi tujuan bermisi semua agama. Oleh sebab itu, misi gereja juga ditempatkan dalam konsep moderasi beragama di Indonesia sebagai cara paling cocok baik dilihat dari sudut pandang hakikat misi Allah datang ke dunia, maupun dilihat dari sudut pandang misi gereja kepada dunia.

Dalam masyarakat majemuk seperti di Sulawesi Barat, berdialog dengan orang dari agama lain merupakan suatu keniscayaan karena warga gereja adalah bagian dari warga masyarakat dan mewarisi serta berbagi kultur yang relatif sama. Sebagian besar warga gereja berkerabat dengan warga dari agama lain (khususnya Muslim) dan sebab itu enggan untuk berdialog kalau membicarakan agama masing-masing. Padahal dialog itu penting untuk membuka diri terhadap respon orang dari agama lain. Menurut Wesley Ariarajah, berdialog merupakan misi dan bukan sekedar sebagai strategi misi. Semangat dan motivasi kesaksian yang didasarkan atas kewajiban dan perintah (Mat. 28:18-20) yang bertujuan untuk kepuasan diri mesti diubah menjadi semangat dan motivasi untuk peduli dan mengasihi orang lain, dan rindu untuk membagikan kehidupan bersama dengan orang lain.⁵¹ Gereja perlu bermisi dan

dalam konteks masyarakat majemuk, misi itu adalah dialog yang terus-menerus dengan sesama dalam kultur dan kehidupan sehari-hari. Tentu saja dialog tidak berhenti pada dialog yang bersifat verbal dan konseptual. Dialog melalui karya bersama atau dialog yang aktif mengatasi berbagai masalah sosial dan lingkungan hidup. Dengan demikian akan tercipta keadilan, kedamaian dan kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Gereja wajib bermisi karena misi itu mandat dari Yesus Kristus (Mat. 28:18-20) dan karena Allah mengutus gereja untuk hadir di dunia menjadi garam dan terang (Mat. 5:13-16) serta menjadi surat (duta) Yesus Kristus di dunia (2Kor. 3:1-3). Itu berarti gereja perlu bermisi dan bermisi dalam masyarakat majemuk pertama-tama berarti keterbukaan untuk berdialog dan bekerja bersama dengan semua orang, terutama dengan warga dari agama non Kristen. Gereja bermisi berarti hadir di ruang publik, menyatakan identitasnya secara terbuka supaya ada peluang memperkenalkan nilai-nilai Kristen atau nilai-nilai Kerajaan Allah berlaku dalam masyarakat, meresapi dan menjiwai kehidupan masyarakat. Timothy Keller berpendapat, "Injil diberitakan kepada dunia bukan hanya melalui perkataan tetapi juga perbuatan dan komunitas, maka kita tidak seharusnya memilih antara mengajar dan melakukan pelayanan praktis yang berhubungan dengan kebutuhan manusia. Karena Injil bukan hanya membarui individu-individu, tetapi juga komunitas dan kebudayaan."⁵²

Pandangan yang menganggap semua agama sama saja pastilah mematikan semangat bermisi. Setiap orang Kristen atau warga gereja perlu bangga dengan identitasnya sebagai

⁵¹ Ariarajah and Wesley, *Alkitab Dan Orang-Orang Dari Berkepercayaan Lain* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 71

⁵² Timothy Keller, *Gereja Yang Berpusat Menjalankan Pelayanan Yang Seimbang Dan Berpusat Pada Injil Di Kota Anda*, ed. by Junedy Lee (Surabaya: Momentum, 2024). 325

orang-orang diselamatkan, membuka diri untuk dibaca dan dinilai semua orang. Oleh karena itu warga jemaat perlu memiliki motivasi untuk memberi teladan di ruang publik. Hal ini akan terjadi kalau gereja melakukan pembinaan iman bagi warganya secara baik, mulai dari anak-anak sampai kepada orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariarajah, and Wesley, *Alkitab Dan Orang-Orang Dari Berkepercayaan Lain* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989)
- Arifianto, Yonatan Alex, 'Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Bermisi', *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, vol 3 (2021)
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama, 'Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini', *Jurnal Ilmiah Teologi*, vol 1 (2020)
- Bahri, Media Zainul, *Dialog Antar Iman Dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi* (Jakarta: Media Zainul Bahri, 2011)
- Bodi, Muhammad Idham Khalid, and Sibali Parri, *Gender Masyarakat Mandar* (solo: Zadahannya Publishing, 2016)
- Borrong, Robert P., *Wawancara Oleh Penulis* (mamuju, 2023)
- , *Wawancara Oleh Penulis* (Mamuju, 2023)
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Damarwanti, Seri, 'Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23', *Sanctum Domine Jurnal Teologi*, 2020
- Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991)
- Dever, Mark, *Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2014)
- Fransiscus Sule, "Misi; Misi Gereja" GKSB, MPS, *Tata Gereja Kristen Sulawesi Barat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)
- Griffioen, Dirk, *Misiologi Reformed* (Jakarta: Views, 2019)
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Tanya Jawab Moderasi Meragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019)
- John Hick, *The Theological Challenge of Religion Pluralism*, ed. by Roger A. Badham (Westminster/John Knox, 1998)
- Jong, Kees De, 'Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual', *Jurnal: Gema Teologi*, 2017
- Keller, Timothy, *Gereja Yang Berpusat Menjalankan Pelayanan Yang Seimbang Dan Berpusat Pada Injil Di Kota Anda*, ed. by Junedy Lee (Surabaya: Momentum, 2024)
- Kim, Kirsteen, 'Mission Theology of The'
- Knitter, Paul, *A Critical Survey of Christian Attitude Toward the World Religions* (New York: : Orbis, 1985)
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi, Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Küng., Hans, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1990)
- Mamasa, BPMS Gereja Toraja, *Buku Tata Dasar Dan Rumah Tangga* (Mamasa: Sinode GTM, 2021)
- Manggeng, Marthen, *Wawancara Oleh Penulis*, 2023
- 'Moderasi Baragama''
- Muhammad, Msi, *Wawancara Oleh Penulis*, 2023
- Multazam, Ahmad, *Wawancara Oleh Penulis*
- Pardede, Jimmy, *Injil Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2023)
- Piper, John, *Apa Yang Yesus Tuntut Dari Dunia, Penerj*, ed. by Mariam Santoso (Malang: SAAT, 2016)
- Pongkapadang, Darmawati, *Wawancara*

- via *Telepon Oleh Penulis* (mamuju, 2023)
- Putra, Adi, and Tony Salurante, 'Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6', *Jurnal Phronesis*, 2019
- Ruck, Anne, *Sejarah Gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Salurante, Tony, 'Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus', *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, vol 7 (2021)
- , 'Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 5 (2018)
- Sembodo, Joko, and Sari Saptorini, 'Strategi Misi Orang Percaya Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Di Era New Normal', *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, vol 5
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Sule, Fransiscus, "Misi; Misi Gereja" *Dalam: Jan S. Aritonang Dan Antonius Eddy Kristiyanto, Kamus Gereja Dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021)
- Sumartana, Th., and Dkk, *Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2005)
- Tashakkori, CT, *Metode Campuran Dalam Penelitian Sosial & Perilaku* (Publikasi SAGE, 2021)
- Tomatala, Yakob, 'Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah', *Integritas: Jurnal Teologi*, 2 (2020), 135
- Tong, Stephen, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2000)
- Tony Salurante, 'Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini', *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, vol 4 (2020)
- Topangae, Simon M., *Wawancara via Telepon Oleh Penulis* (mamuju)
- Tucker, Ruth A., *Dari Yerusalem Sampai Tanah Papua: Sejarah Biografis Misi Kristen*, ed. by Grace Purnamasari R (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2022)
- Tumanggor, Raja Oloan, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestar, 2014)
- , *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*